



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM
UPAYA MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMAN 10 SINJAI**



SKRIPSI

Sebagai Syarat Untuk Menyusun Skripsi
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

TITING

NIM. 160101019

Pembimbing:

1. Dr. Ismail, M.Pd.
2. Kahar, S.PD.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TITING
NIM : 160101019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari proposal skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 15 Juli 2020
Yang membuat pernyataan,

TITING
NIM: 160101019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Implementasi Kebijakan Pendidikan Upaya Membentuk Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMAN 10 Sinjai yang ditulis oleh Titing Nomor Induk Mahasiswa 160101019, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 27 Juli 2020 M bertepatan dengan 06 Dzulhijjah 1441 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Dr. Muh Syukri, M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
Kahar, S.Pd.I., M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Tahar, S.Pd.I., M.Pd.I
NEM. 1213495

ABSTRAK

TITING. Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 10 Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 10 Sinjai. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik atau penelitian alamiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang menjadi objek penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik di SMAN 10 Sinjai. Agar memperoleh gambaran yang realita sesuai dengan keadaan atau fenomena yang terjadi dilapangan melalui pengumpulan data dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara direduksi, dipaparkan dan ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa 1). Kebijakan kepala sekolah terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik antara lain yaitu a). menciptakan lingkungan sekolah yang religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, dan sholat dzuhur berjamaah, b). menanamkan nilai moral agama, c). keteladanan guru, d). membentuk kelompok pengajian. 2). Cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik yaitu a). berdasarkan RPP karena memudahkan guru dalam mengajar, melalui pembiasaan ibadah dan praktek berkelakuan baik, cerita tentang agama Islam, memberikan contoh akhlak yang baik, serta praktek menghafal Al-Qur'an selain itu juga dengan menyiapkan alat dan media pembelajaran b). Guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik. 3). Kendala atau faktor yang

mendukung pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu a). kendalanya yaitu pihak sekolah tidak bisa memantau semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik, asumsi yang salah dari wali peserta didik, bahwa wali peserta didik menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. b). faktor pendukung pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik antara lain sarana dan prasarana yang memadai, mayoritas peserta didik tinggal dilingkungan dekat sekolah, antusias peserta didik dalam mengikuti semua program kegiatan, dan semua guru menjadi teladan bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 10 Sinjai.*

ABSTRACT

TITING. Implementation of Educational Policies in an Effort to Form the Spiritual Intelligence of Students at SMAN 10 Sinjai. Thesis. Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2020.

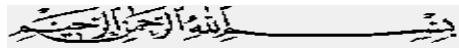
This study aims to determine the implementation of the spiritual intelligence formation of students at SMAN 10 Sinjai. This research is included in naturalistic research or natural research using a qualitative approach. The object of research is the head master, teachers, and students at SMAN 10 Sinjai. It is done in order to obtain a realistic picture in accordance with the circumstances or phenomena that occur in the field through data collection and utilizing researchers as a research instrument. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation by means of reduction, presentation, and conclusion.

From the results of research conducted by researchers, it can be said that 1) Principal policies towards the formation of students' spiritual intelligence include a) creating a religious school environment such as reading the Qur'an before starting lessons, praying when starting and ending learning, and praying *dzuhur* together, b) instilling religious moral values, c) exemplary teacher, d) forming a recitation group. 2) The teacher's way of shaping the spiritual intelligence of students is a) based on the lesson plan because it makes it easier for teachers to teach, through habituation of worship and good behavior practices, stories about Islam, giving examples of good morals, as well as the practice of memorizing the Al-Qur'an besides that the teachers also prepare learning tools and media b) Teachers must be role models for students. 3) Constraints or factors that support the formation of students'

spiritual intelligence, namely a). The obstacle is that the school cannot monitor all the daily activities carried out by students, the wrong assumption of the guardians of students, that the guardians of students leave completely to the school to form the spiritual intelligence of students. b). Supporting factors for the formation of students' spiritual intelligence include adequate facilities and infrastructure, the majority of students live near schools, students are enthusiastic in participating in all activity programs, and all teachers are role models for students.

Keywords: Educational Policies, Spiritual Intelligence of Students, SMAN 10 Sinjai.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العلمين والصلا والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Ismail, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Kahar, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing II.
6. Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I, Selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam;

7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
8. Seluruh pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Kepala Sekolah, Guru-guru, dan para Peserta didik SMAN 10 Sinjai yang telah membantu melaksanakan penelitian;
11. Teman-teman Mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin...

Sinjai, 15 Juli 2020

TITING
NIM.160101019

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
B. Hasil Penelitian Relevan	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian	46
B. Defenisi Operasional	47
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Keabsahan Data	51
F. Instrumen Penelitian	52
G. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil SMAN 10 Sinjai	59
B. Hasil Penelitian	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Sekolah SMAN 10 Sinjai	62
------------	---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik	63
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Kependidikan	65
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik	65
Table 4.4 Sarana dan Prasarana	66

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen Penelitian

Hasil Instrumen Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap

berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut.¹

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Akan tetapi dibalik itu, karena semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena didorong oleh tuntutan hidup (*rising demands*) yang meningkat pula. Itulah sebabnya pendidikan beserta lembaga-lembaganya harus menjadi cermin dari cita-cita kelompok manusia disatu pihak dan pada waktu bersamaan, pendidikan sekaligus menjadi lembaga yang mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita hidup kelompok manusia sehingga tidak terbelakang dan statis. Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 2.

²*Ibid.h.3.*

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Aspek-aspek peserta didik yang perlu dipahami guru antara lain: kemampuan potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya disekolah. Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari dari laporan dan catatan sekolah, informasi dari peserta didik lain (teman dekatnya), observasi langsung dalam situasi kelas, dan dalam berbagai kegiatan lain diluar kelas, serta informasi dari peserta didik itu

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, pasal 1.

⁴ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 261-262.

sendiri, berdasarkan wawancara, percakapan, dan autobiografi.⁵

Pendidikan formal di sekolah-sekolah hanya akan mencerdaskan intelektual anak saja jika kurikulum yang diberikan kurang memperhatikan pengembangan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akibatnya anak-anak sebagai generasi estafet kepemimpinan akan menjadi generasi yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan pencapaian kepuasan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya manusia harus sadar bahwa "setiap manusia memiliki segudang kecerdasan, tetapi jika tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual jiwa manusia tidak akan merasakan kebahagiaan". Para pakar pendidikan juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Berarti secara umum pendidikan Islam membina kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 114.

Bahkan dalam konsep pendidikan islam kecerdasan spiritual adalah landasan IQ dan EQ.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Connecting With Our Spiritual Intelligence* kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas spiritual dalam beragama.⁶ Kata spiritual berasal dari bahasa inggris “spiritually”, kata dasarnya “spirit” yang berarti “roh, jiwa, semangat” (Echols dan Shadilly) kata spirit sendiri berasal dari kata latin “spiritus” yang berarti luas atau dalam (breath), keteguhan hati atau keyakinan (courage), energy atau semangat (vigor), dan kehidupan (Ingersholl). Kata sifat spiritual berasal dari kata latin Spiritualis yang berarti “of the spirit” (kerohanian).⁷

Kecerdasan tertinggi sebagai puncak kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki

⁶*Ibid*,h. 168.

⁷.Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Cet.VII; Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017), h. 264.

kecerdasan spiritual tinggi akan mampu merealisasikan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan norma susila.

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui pendidikan dimana pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia untuk membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan cara disiplin. Disiplin juga merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Disiplin akan mengantarkan kalian untuk melangkah pasti menuju masa depan yang tidak pernah pasti. Manajemen diri, manajemen waktu, dan manajemen sebuah rencana harus menjadi prioritas dalam menentukan masa depan.⁸

Pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang konsisten terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif

⁸ Hasnawati Latif dan Muhammad Fakhurrizi Anshar, *I LOVE MY STUDENTS SO MUCH BECAUSE OF ALLAH*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), h. 27.

menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasi dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum.⁹ Pendidikan agama Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.¹⁰

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tetapi adalah untuk dihayati atau afektif, dan diamalkan atau psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntunt kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi ummat yang beramal shaleh. Oleh karena itu pendidik harus dapat memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu

⁹Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet.II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 115.

diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama itu tampak dalam perilaku mereka.¹¹

Perkembangan sosial dan moral peserta didik merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh setiap perancang pembelajaran. Hal ini disebabkan pengembangan aspek sosial dan moral adalah dasar dalam proses pendidikan. Keberhasilan pengembangan sosial dan moral peserta didik disekolah akan sangat tergantung pada kemampuan pendidik membangun sistem sosial pada setiap peserta didik.¹² Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berkompeten untuk mewujudkan pendidikan yang memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif, disiplin, ikhlas, dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat magang pada tanggal 09 Desember- 14 Oktober 2019 di SMAN 10 Sinjai bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di kelas X IPS 1 masih tergolong rendah, karena masih terdapat beberapa peserta didik yang

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, h. 159.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 268.

melanggar peraturan sekolah, misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, ada beberapa peserta didik yang ketahuan merokok, peserta didik keluar kelas saat proses pembelajaran tanpa izin, serta masih banyak peserta didik yang terlambat masuk sekolah.

Berdasarkan hasil seminar proposal pada tanggal 27 Desember 2019 dengan judul penelitian yaitu Peningkatan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Question*) Melalui Penerapan Nilai Kedisiplinan Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 10 Sinjai tidak dapat dilanjutkan dikarenakan masa pandemi Covid-19 yang menimpa kabupaten Sinjai bulan Februari sampai sekarang, sementara jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan lokasi penelitiannya yaitu SMAN 10 Sinjai tidak jelas kapan akan melakukan proses pembelajaran offline oleh karena itu penelitian dengan judul Peningkatan Kecerdasan Spirirual (*Spiritual Question*) Melalui Penerapan Nilai Kedisiplinan Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 10 Sinjai tidak dapat dilanjutkan dikarenakan keterbatasan dalam pengambilan dan implementasi treatment pembelajaran secara langsung. Adapun perubahan judul penelitian dan jenis penelitian adalah Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Upaya

Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMAN 10 Sinjai.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak peserta didik yang memiliki indeks prestasi belajar yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang, salah satunya adalah lunturnya tata krama dan saling menghargai dan menghormati yang lebih tua.
2. Kemajuan teknologi membuat manusia semakin mudah mengakses berbagai informasi, tetapi terdapat sisi negatif dengan kemajuan zaman tersebut yang menyebabkan sikap atau karakter dan spiritual peserta didik rendah
3. Kurangnya mata pelajaran yang memperdalam dan mengajarkan pentingnya kecerdasan spiritual yang mengajarkan kesopanan, kejujuran, dan kedisiplinan.
4. Masih rendahnya kesadaran dan pemahaman pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasana emosional dan kecerdasan spiritual.
5. Kurangnya pemahaman peserta didik akan pentingnya kecerdsan spiritual sehingga terjadi ketidakseimbangan spiritual yang menyebabkan rapuhnya moral dan pelanggaran etika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu diadakan pembatasan masalah terhadap implementasi kecerdasan spiritual peserta didik yang dimaksud dibatasi pada 3 fokus penelitian yaitu kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, dan kendala dan faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik?
2. Bagaimana cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik?
3. Apakah terdapat kendala dan faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik
2. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik
3. Untuk mengetahui kendala atau faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang pentingnya implementasi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah
 - b. Hasil penelitian dijadikan panduan untuk mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.
 - c. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada umumnya dan jurusan PAI khususnya.
2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan tambahan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan peraturan dan tata tertib

sekolah dalam menciptakan generasi yang berakhlakul kharimah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual (*spiritual question*)

a. Konsep kecerdasan

1) Konsep kecerdasan menurut Freeman

Menurut Freeman, Kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak. Uraian berikut ini akan memperjelas masing-masing kemampuan tersebut.

Pertama kemampuan adaptasi, kemampuan adaptasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya, seseorang dikatakan cerdas jika orang tersebut mampu menyesuaikan dirinya pada situasi-situasi dan problema- problema baru secara mudah, efektif dan mempunyai variasi- variasi tingkah laku. Pendapat ini juga didukung oleh W. stern yang mengatakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan umum seseorang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya kepada alam

sekitarnya yang baru. Hal itu sama saja dengan suatu kesanggupan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kedua, kemampuan belajar, kemampuan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk belajar. Kemampuan belajar dijadikan indeks atau dasar kecerdasan seseorang. Pendapat ini didukung oleh Buckingham. Buckingham mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar.

Ketiga, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berpikir abstrak adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep-konsep dan simbol-simbol guna menghadapi situasi atau persoalan-persoalan yang memakai simbol-simbol verbal dan bilangan. Pendapat ini didukung oleh Terman. Terman mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas jika ia dapat melakukan berpikir abstrak secara baik.¹³

¹³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Cet.III; , Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 139.

2) Konsep kecerdasan menurut Alfred Binet

Menurut Biner, kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokrotik.

3) Konsep kecerdasan menurut D. Wicksler

Ahli ini berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.

4) Konsep kecerdasan menurut G. Stoddard

Ahli ini memberikan definisi yang komprehensif tentang kecerdasan individu yaitu kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaraan, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, menyesuaikan dengan tujuan, nilai sosial, dan sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang

menuntut konsentrasi energy dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejala emosi.¹⁴

Segala konsep tentang “kecerdasan” adalah segala usaha untuk mengklarifikasi dan mengatur perangkat fenomena kompleks ini. Meskipun penjelasan yang bisa dipertimbangkan telah dicapai dalam beberapa area, namun bukan konseptualisasi seperti itu yang telah mampu menjawab semua pertanyaan penting dan tidak adseorang pun yang memerintahkan persetujuan yang universal, bahkan ketika dua lusin teoritikus terkemuka baru-baru ini dipertanyakan untuk mendefinisikan kecerdasan, mereka juga mengeluarkan dua lusin defenisi yang agak berbeda.

Ketidaksamaan seperti itu bukanlah hal yang mencemaskan. Penelitian ilmiah jarang yang mulai dengan defenisi yang benar-benar diterima secara utuh, meskipun teori itu mungkin mampu menggiring mereka untuk mewujudkan penelitian atau teori-teori baru yang lain.¹⁵

¹⁴ *Ibid.* h. 140.

¹⁵ George Boeree, *General Psychology (Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku)*, (Cet. III; Jogjakarta: PrismaSophie, 2016), h. 1 267-277.

Pengaruh genetik terhadap kecerdasan terjadi pada awal perkembangan dan berlanjut terus sampai dewasa. Kita ketahui pula bahwa dengan dibesarkan pada keluarga yang sama dapat terjadi perbedaan kecerdasan secara individual dengan variasi yang kecil pada kepribadian dan minat. Salah satu alasan terjadinya hal itu ialah mungkin karena keluarga mempunyai penekanan yang sama pada anak-anaknya berkenaan dengan perkembangan kecerdasan yaitu dengan mendorong anak mencapai tingkat tertinggi. Mereka tidak mengarahkan anak kearah minat dan kepribadian yang sama. Kebanyakan orang tua menghendaki anaknya untuk mencapai tingkat kecerdasan diatas rata-rata.¹⁶

Pengetahuan adalah elemen sangat penting, dengan pengetahuan anak-anak akan mampu mengenal dunianya. Pencarian yang terus-menerus akan menghasilkan penemuan, mencari informasi akan membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Maka ,jangan heran jika ada anak yang sangat pandai di satu sisi tetapi disisi lain juga ada yang sangat bodoh. Semuanya tergantung pada proses belajar dan mencari

¹⁶Mulayani Sumantri dan Nanah Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 17.

informasi. Benar bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau bawaan dari orang tua. Akan tetapi, juga ada faktor fisik lain berupa pertumbuhan fisik boimedis otak yang di tunjang oleh nutrisi yang berkualitas. Makanan bergizi dan kuantitas yang optimal akan mendukung pertumbuhan otak seacra maksimal.

b. Tinjauan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkolerasi dengan IQ (*Intelegence Question*) dan EQ (*Emotional Question*) seperti EQ, SQ menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan diskusi filosofi-psikologis (Covey dalam Wikipedia), menurut Rosister bahwa *spiritual Intelegence Organic Wisdom, and innate Quality of Knowing, the “wise self” that resides within us all and connect us with the enigma og our existence* (kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bahwa, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita). Dengan tidak membedakan mana yang lebih berperan antara IQ, dan EQ dalam menopang kesuksesan, Griffiths menjelaskan bahwa kedua kecerdasan tersebut belum

cukup untuk mengejar dan mempertahankan puncak kemampuan dan kesuksesan hidup manusia tanpa melibatkan kecerdasan spiritual (SQ).

Oleh karena itu, spiritual adalah suatu dimensi kecerdasan utuh (integral) yang mendorong seseorang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. SQ bukanlah suatu kecerdasan yang lahir dari agama, melainkan kemampuan bawaan yang bebas dari ajaran agama. Sementara IQ dan EQ bersumber dari pikiran dan emosi, SQ adalah makna dan nilai (*Values and Meaning*).¹⁷

Kecerdasan spiritual memberi seseorang semangat yang tetap berkobar didalam dirinya, karena ada kekuatan yang mengatur perjalanan hidupnya, sehingga orang tersebut selalu siap dan tidak khawatir dalam menjalani proses hidupnya. Menurut Danah Zohar SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value: yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang

¹⁷Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelegence) Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Cet.. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 205.

lain. Spiritual Quetion adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ. SQ adalah kecerdasan tertingi kita.

Menurut Ginanjar Agustin, Spiritual Question adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang memiliki pola pemikiran taukhidi (integralistik) dan berprinsip “ hanya kepada Allah”.

Lebih lanjut kecerdasan moral sering disebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan spiritual ditandai dengan kempuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami persaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk kunci keberhasilan bagi seorang anak dimasa depan.¹⁸

Kecerdasan spiritual (SQ), Danah Zohar mengatakan bahwa kalau IQ bekerja untuk melihat keluar (mata pikiran) dan EQ bekerja mengolah yang didalam (telinga perasaan), maka SQ menunjuk pada kondisi

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*,(Cet.III; , Jogjakarta:AR RUZZ MEDIA,2016), h. 167.

“pusat diri”. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual ini lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Adapun indikator kecerdasan spiritual antara lain:

1. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang secara terbuka.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, yaitu kemampuan *autocritism* dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan

kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, yaitu kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.

7. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan holistik), yaitu mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
8. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar, jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
9. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Dengan kecerdasan spiritual, kita berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani mengaktifkan nilai nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Jadi hati nurani

akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang ditempuh dan diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.¹⁹

Setiap orang memiliki seluruh potensi kecerdasan diatas tentunya dengan kadar yang berbeda-beda satu sama lain. Kita harus menemukan dan menggali bagian yang khas dan istimewa dalam diri kita masing-masing, sehingga kita akan menghargai dan mengagumi betapa luar biasa tuhan telah menciptakan masing-masing orang berbeda-beda dengan kelebihanannya masing-masing.²⁰

Kecerdasan spiritual akan membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakikih. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa terkecuali, maka dengan itu kunci yang harus kita

¹⁹ Moh. Wifaqul Idaini, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas XI MAN Yogyakarta III*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 18,t.d.

²⁰ Muhtadi Syakur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar*, (cet.I; Gresik: STAI_Q Press, 2013), h. 28-29.

perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki adalah sebagai berikut:²¹

1. *Love*(cinta) adalah persaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energi atau tidak sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta. Misalnya saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya. Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritualnya bagus maka dia tidak mau menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah swt. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan didasarkan pada cinta kepada sang khalik. Inilah level cinta tertinggi yaitu cinta kepada Allah(*The Love Of God*), karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia seacara spiritual.

²¹Amriani, *Pengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Neferi 1 Tellulimpoe, Skripsi*, (Sinjai: IAIM Sinjai, 2013), h. .24. t.d

2. Doa, yang merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadirat Allah swt., karena itu manfaat terbesar doa terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Allah. Kita meneguhkan cinta kehadirat Allah dengan jalan doa yang menjadi bukti bahwa kita selalu bersamanya diamnapun kita bearda. Doa sebagai salah satu nilai dari SQ(spiritual quetioan) terpenting dalam memilih kehidupan sukses. Juga sangat membantu kita dalam mengobati “kekurangan gizi spiritual”.
3. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang yang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

Kecerdasan spiritual megarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Suharsono mengemukakan sebutan untuk SQ adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia memancar dari

kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa pretense egoism. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai hamba ('abid) dan sekaligus sebagai wakil Allah (khalifah) di bumi. Selama mengarungi kehidupan yang fana di dunia, setiap orang tua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat-sifat (karakter) yang baik seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orang tua. Dengan pernyataan ini ciri-ciri anak ideal yang diinginkan orang tua di era *cbyber* ini memiliki IQ (*Intelegensi Question*), EQ (*Emotional Question*), dan SQ (*Spiritual Question*) yang tinggi.

Pakar pendidikan dan perkembangan anak mengatakan

sejatinya setiap anak merupakan individu unik. Kesemuanya menawarkan kontribusi berharga bagi kebudayaan umat manusia. Secarlah utuh manusia dilahirkan memiliki segala-galanya dan sudah dirancang mampu menghadapi segala problem yang muncul dan dihadapinya. Kecerdasan individu sebagai

konsep dasar sumber daya manusia menjadi kata kunci penyelesaian termasuk kesanggupan menggapai cita-cita.

Orang tua yang unggul dalam mendidik anak tentu menginginkan anak-anak bisa memiliki IQ, EQ, dan SQ yang tinggi. Pendidikan karakter sangat berkaitan dengan kedua jenis kecerdasan yaitu EQ dan SQ. jika ketiga jenis kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ bisa diraih oleh anak, anak dijamin bisa *survival* menghadapi hidup dikemudian hari. Anak tentunya akan lebih mudah mengamalkannya dalam perilaku sehari-harinya apabila orang tua memberikan teladan secara langsung dihadapan anak. Sebab, umumnya anak lebih suka meniru dengan apa yang dilakukan orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Secara umum, karakteristik kecerdasan eksistensial-spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar seperti siapa saya sebenarnya? Apa makna dari kehidupan? Dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:

²² Purwa Atma Prawira, *Psikologi Pendidikan ...*, h. 167.

1. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
2. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
3. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.
4. Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
5. Berdzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni.
6. Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
7. Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern.
8. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung didalamnya.
9. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.²³

c. Integrasi SQ dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran bukan sekedar bertujuan agar peserta didik menguasai materi pembelajaran. Penyelenggaraan proses pembelajaran harus mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan (universal),

²³ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*,h. 209.

hususnya tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang diamanatkan UU No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dikatakan bahwa:

“yaitu pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²⁴

Secara filososfi universal, tujuan pendidikan adalah mengembangkan pribadi agar manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan universal bertujuan untuk membekali peserta didik agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Oleh karena itu proses pembelajaran harus mengarah pada pembekalan pada peserta didik.²⁵

Berdasarkan analisis bahwa pendidikan adalah sebagai pembekalan maka proses pembelajaran disekolah seharusnya juga membekali peserta didik dengan kecakapan yang memadai. Ini agar peserta didik dapat

²⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal III.

²⁵.Muhtadi Syakur , *psikologi Pendidikan dan Belajar...*, h. 30-31.

hidup lebih baik dan memiliki pribadi yang bermartabat, bertakwa, dan beriman kepada tuhan yang maha esa, kuat dan tangguh, serta mampu mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Sebab itu, pembelajaran seharusnya tidak sekedar menangani kecerdasan intelektual saja melainkan juga kecerdasan emosional dan spiritual.

Kecerdasan spiritual akan membimbing seseorang pada keasadaran bahwa setiap diri memiliki keterbatasan tertentu nasib baik atau buruk pasti terjadi jika tuhan menghendaki. Sebab itu, tugas utama manusia adalah melakukan kebaikan sebanyak-banyaknya dan iklas terhadap hasil akhir. Baginya, keberhasilan adalah anugerah, dan kegagalan adalah hikmah, masing-masing ada manfaatnya.

Berdasarkan analisis terhadap kecerdasan tersebut, tampak jelas bahwa masing-masing mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, baik universal maupun nasional. Oleh karena itu, tenaga pendidik dan kependidikan perlu mengembangkan secara bersama-sama antara IQ, EQ dan SQ dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Konsep perkembangan/pembentukan kecerdasan spiritual(*spiritual question*)

a. Pengertian perkembangan kecerdasan spiritual

Mengembangkan/membentuk kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangkai untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dalam hal yang berkaitan kejiwaan, rohani, mental, moral, ataupun yang berkenaan dengan spirit atau jiwa, serta bekerja dengan usahanya ataupun asumsi mengenai nilai-nilai transcendental (nilai *ilahiyah*), dengan pola pikir secara *Tauhidi (Integralistik)* serta berprinsip hanya kepada Allah Swt.²⁶

b. Langkah-langkah perkembangan kecerdasan spiritual

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Harus menyadari dimana dirinya sekarang

²⁶ Muhtadi Syakur, *Psikologi Pendidikan Dan Belajar*, h...45

2. Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah
 3. Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam
 4. Menemukan dan mengatasi rintangan
 5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
 6. Menetapkan hati pada sebuah jalan
 7. Melangkah di jalan yang dipilih sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.²⁷
- c. Dampak perkembangan kecerdasan spiritual

Untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang digagas berdasarkan nilai-nilai rukun iman, rukun islam, dan ihsan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang unggul disektor spiritual yang mampu menyinergikan kekayaan hati.²⁸

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak sendiri. Namun dengan mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental, dan pikiran anak

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, h...175

²⁸ *Ibid*,h.217

yang akan berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak akan mempengaruhi perkembangan anak menuju kedewasaannya sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

d. Manfaat kecerdasan spiritual

Adapun manfaat pembentukan kecerdasan spiritual yaitu:²⁹

1. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu oleh Allah Swt, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.

²⁹ Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa Dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 181.

2. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.
 3. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakikiah dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian
 4. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-sabar* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau *taqarrub* kepada *al-wahab* dan tetap menyangi menuju sifat Allah *ar-rahim*.
- e. Kecerdasan spiritual peserta didik
- Peserta didik adalah spiritual alami, didalam diri mereka tersimpan rasa takjub dan sudah memiliki kecerdasan kecerdasan spiritual secara alami dalam diri mereka. Anak menghargai setiap momen hidup untuk saat ini yang nantinya akan dikembangkan

melalui berbagai kegiatan terutama melalui pendidikan. Anak juga inisiatif dan terbuka secara alami, anak adalah roh indah dan terbuka dan bersemayam dalam bentuk manusia. Hakikat kecerdasan spiritual anak tercermin dalam kreatifitas tak terbatas, imajinasi luas, dan pendekatan terhadap kehidupan yang terbuka dan gembira.

Kondisi masyarakat yang hampa moral, nilai-nilai luhur, dan hampa hukum, ditambah lagi sinetron atau film, tv, internet dll, semakin mengubur dalam. Belum lagi sistem pendidikan dunia modern selama ini lebih menekankan pada materi, tercapainya prestasi, serta tertatanya hubungan-hubungan sosial dan keluarga tanpa memikirkan perkembangan seorang anak terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak.³⁰

3. Implementasi kebijakan pendidikan di sekolah

Implementasi adalah sebuah tindakan atau proses gagasan yang sudah di susun dengan begitu cermat dan detail. Implementasi ini tidak hanya aktivitas, namun sebuah kegiatan yang direncanakan serta dikerjakan

³⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 460.

dengan serius dengan berpedoman pada beberapa norma spesifik mencapai maksud kegiatan. Oleh sebab itu, proses tidak berdiri dengan sendirinya namun dipengaruhi juga oleh objek selanjutnya. Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan tahap dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Implementasi kebijakan dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik bekerja sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan dalam program-program.³¹

4. Langkah-langkah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

Pembentukan kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya, Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2010),h. 126.

hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³²

berikut ini beberapa cara membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

a. Menanamkan pikiran positif

Pekerjaan yang betul-betul dilandasi oleh kepercayaan dan prasangka baik akan melahirkan hasil yang baik pula. tindakan seseorang sangat bergantung pada pikirannya, sehingga untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu menghindari prasangka buruk, dan mengupayakan dirinya untuk berprasangka baik kepada orang lain. Karena berprasangka baik kepada orang lain akan mendorong dan menciptakan kondisi untuk saling percaya, saling mendukung, terbuka dan kooperatif.

b. Pembersihan hati dan pikiran

Pembersihan hati dan pikiran melalui zikir dan tasbeih yang dilakukan secara berulang, contohnya berzikir Asmaul Husna secara terus-menerus selalu mengingat dan memahami maknanya dengan hati, mampu mendorong hati seseorang untuk selalu dalam keadaan

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), h. 94.

suci dan bersih. Mengingat kesucian nama dan serta sifat Allah Swt setiap hari akan terus membantu mengendalikan kejenuhan hati. Seseorang akan mampu melihat permasalahan tanpa didasari latar belakang. Jadi dengan selalu mengingat dan melibatkan Allah Swt disetiap aktivitas akan menjadikan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Menanamkan nilai moral dan agama

Penanaman nilai moral dan agama sejak dini akan memberikan pemahaman yang mendasar dan merupakan pondasi spiritual, sehingga akan meminimalisir tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, pelaksanaannya dapat menjadikan peserta didik bertakwa yaitu melaksanakan segala perintahnya dan akan selalu menjauhi segala larangannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Asni, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak pada MIS Nurul Tarbiyah PAMOEK kabupaten

Bombana”. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa: Bahwa MIS Nurul Tarbiyah menerapkan strategi pemebelajaran Kontekstual(CTL) pada pelajaran PAI dalam meningkatkan pembinaan akhlak, pemilihan model kontekstual ini dianggap paling relevan dalam memperbaiki akhlah peserta didik. Strategi pemebelajaran diterapkan dalam rangka meningkatkan pencapaian standar kompetensi pembelajaran, kesuksesan pembelajaran PAI dapat dilihat dari perilaku atau akhlak peserta didik, strategi pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengalaman berarti melalui proses pembelajaran berbasis masalah. Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, angket dan dokumentasi.³³

2. Nurhayati, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Simulasi pada Mata Pelajaran Fiqih dikelas X3 Madrasah Aliyah Negeri2 Sinjai Timur”. Hasil penelitiannya yaitu, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas(PTK)

³³Asni, *Stategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak pada MIS Nurul Tarbiyah PAMOE, kabupaten Bombana, Skripsi* ,(Sinjai: IAIM Sinjai, 2013), h. ix, td.

yang melibatkan peserta didik kelas X3 Madrasah Aliyah Negeri 2 Sinjai Timur, sebagai subjek guru kelas tersebut sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Hasil observasi yaitu karakter religius peserta didik meningkat khususnya pada mata pelajaran fiqih. Peningkatan karakter religius peserta didik diidentifikasi atas pernyataan peserta didik dalam menanggapi beberapa pernyataan guru fiqih ketika diadakan evaluasi. Adapun hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa evaluasi akhir siklus menunjukkan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 66,67% yaitu 10 dari 18 peserta didik termasuk kategori tuntas, sedangkan 33,33% yaitu 5 dari 18 peserta didik terdapat sebagian kecil yang belum tuntas. Dengan demikian peningkatan karakter religius peserta didik melalui metode simulasi pada mata pelajaran fiqih dikelas X3 Madrasah Aliyah Negeri2 Sinjai Timur dapat meningkat.³⁴

3. Amriani, dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri Tellulimpoe Kabupaten

³⁴Nurhayati, *Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Simulasi pada Mata Pelajaran Fiqih dikelas X3 Madrasah Aliyah Negeri2 Sinjai, Skripsi*, (Sinjai: IAIM Sinjai, 2016), h. xii, td.

Sinjai. Hasil Penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pertama: Meningkatkan kompetensi kepribadian, semangat keteladan dalam proses pembelajaran. Kedua: meningkatkan minat siswa dalam pelajaran Agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan fenomena atas situasi di SMA Negeri 1 Tellulimpoe mengenai usaha yang dilakukan guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Data berasal dari guru PAI, siswa-siswa dan Pengumpulan data pada saat proses pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan teknik pengisian kuisioner, observasi dan mencatat dokumen.³⁵

4. Fatmawati, dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Karakteristik Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI melalui Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif dikelas X SMAN 14 Sinjai Barat. Hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa: pertama, penerapan pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif pada mata pelajaran PAI dikelas X SMAN 14 Sinjai

³⁵Amriani, *Pengaruh Mata Pelajaran PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Negeri Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai, Skripsi*, (Sinjai: IAIM Sinjai, 2013), h. xii, td.

Barat dilakukan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan melakukan rencana pelaksanaan tindakan, dan observasi, refleksi dan evaluasi yang dapat meningkatkan karakter kedisiplinan peserta didik agar peserta didik semangat dalam belajar. Kedua, terdapat peningkatan karakter kedisiplinan peserta didik melalui pendekatan paradigma pedagogik reflektif pada mata pelajaran pai di kelas X SMAN 14 Sinjai Barat ini terlihat dari hasil observasi dan diperkuat dengan hasil angket yang telah diisi pada siklus I dan siklus II. Menentukan kategori angket peserta didik yang masuk baik dengan persentase 80%-100%, yang masuk kategori baik dengan persentase 70%-79%, yang masuk kategori cukup dengan persentase 60%-69% dan yang termasuk kurang 59%. Dari hasil angket karakter kedisiplinan peserta didik pada siklus I sebesar 79200 dan mencapai persentase 60% dan siklus II sebesar 86100 dan mencapai persentase 72,04%. Berarti peningkatan karakter kemandirian dari siklus I ke siklus II sebesar 12,14%.³⁶

³⁶ Fatmawati, *Peningkatan Karakter Kedisiplinan Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif Di Kelas X SMAN 14 Sinjai Barat*, Skripsi, (Sinjai: IAIM Sinjai, 2018), h. xi, td.

Perbedaan antara hasil penelitian dan judul yang diajukan oleh penulis yaitu: hasil penelitian yang pertama oleh Asni dengan judul yang diajukan oleh penulis, perbedaannya terletak pada strategi pembelajarannya. Yang kedua yaitu oleh Nurhayati dengan judul yang diajukan oleh penulis, yaitu perbedaannya terletak pada metodenya. Yang ketiga oleh Amriani, dengan judul yang diajukan oleh penulis perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Yang keempat oleh Fatmawati, dengan judul yang diajukan penulis perbedaannya terletak pada metodenya.

Adapun persamaan yaitu berdasarkan hasil dari keempat penelitian di atas adapun persamaan dengan judul yang diajukan penulis yaitu sama dalam peranan peningkatan kecerdasan spiritual dan pengembangan moral dan akhlak serta karakter peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian naturalistik, dimana penelitian naturalistik sering disebut penelitian alamiah karena situasi lapangan penelitian yang bersifat natural (wajar), apa adanya, tidak dimanipulasi, diatur atau dieksperimen atau tes. Dalam hal ini penulis bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik yang dikarenakan penulis bertemu langsung atau berhadapan langsung dengan para informan sehingga bisa langsung mewawancarai dan berdialog dengan mereka, selanjutnya penulis mendeskripsikan tentang objek yang diteliti.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument

kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.³⁷

B. Defenisi operasional

Defenisi operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati oleh peneliti. Defenisi operasional adalah suatu defenisi yang mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Defenisi operasional Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup kita lebih bermakna dari pada yang lain. Sehingga memberi semangat yang tetap berkobar di dalam diri kita karena ada yang mengatur perjalanan hidup kita, sehingga kita selalu siap dan tidak khawatir dalam menjalani proses kehidupan dan selalu percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah Swt, dan bisa mengambil hikmah dari setiap proses kehidupan.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h.15.

C. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga (organisasi) yang sifat keadaannya akan diteliti adalah sesuatu yang didalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan respondent tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.³⁸

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018), h.216.

Informan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjective, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal itupun mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SMAN 10 Sinjai.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah implementasi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.³⁹

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.
2. Teknik Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.
3. Teknik Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁴⁰ Lembar dokumentasi adalah lembar yang berisikan pencatatan data dari hasil penelitian yang diperoleh.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 308.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 329.

E. Instrument penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁴¹ Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti.

Adapun jenis instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Lembar atau pedoman observasi, yaitu berdasarkan indikator yang dijadikan pedoman dalam melakukan observasi.
 1. Terbuka dan mampu menerima pendapat orang lain
 2. Kesadaran akan adanya tuhan
 3. Cobaan sebagai ujian
 4. Kesabaran
 5. Ketabahan
 6. Tujuan hidup
 7. Meninggalkan ibadah
 8. Keterkaitan antara makhluk dan kejadian
 9. Mengikuti pengajian
 10. Berbuat/beramal tanpa bergantung pada orang lain

⁴¹ *Ibid*, h. 148.

- b. Lembar atau pedoman wawancara, yaitu berdasarkan indikator yang dijadikan pedoman dalam melakukan wawancara.
 - 1. Terbuka dan mampu menerima pendapat orang lain
 - 2. Kesadaran akan adanya tuhan
 - 3. Cobaan sebagai ujian
 - 4. Kesabaran
 - 5. Ketabahan
 - 6. Tujuan hidup
 - 7. Meninggalkan ibadah
 - 8. Keterkaitan antara makhluk dan kejadian
 - 9. Mengikuti pengajian
 - 10. Berbuat/beramal tanpa bergantung pada orang lain
- c. Lembar atau pedoman dokumen
 - 1. Dokumen tentang profil sekolah
 - 2. Dokumen tentang kebijakan kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik
 - 3. Dokumen tentang cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik:RPP
 - 4. Dokumen tentang kegiatan keagamaan

F. Keabsahan data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi, yaitu pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dilur data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dan memperoleh data primer dan sekunder. Observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan implemetasi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Beberapa macam triangulasi data sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori ada beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi sumber (data)

Yaitu dilakukan metode mencocokkan atau mengecek dari hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

2. Triangulasi metode

Yaitu menganalisis hasil wawancra dan hasil observasi.

Dari berbagai macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan tehnik triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

G. Tehnik analisis data

Tekhnik analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Adapun tahapan yang dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif menggunakan model interaktif yaitu:⁴²

1. Pengumpulan data (*Collection*)

Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat pada catatan lapangan yang terdiri atas dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Pengertian catatan deskriptif yaitu

⁴² *Ibid.*,h.335.

catatan alami, (merupakan catatan mengenai apa yang disaksikan, didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat peneliti terhadap fenomena yang dialaminya). Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang isinya kesan, pendapat, komentar, serta tafsiran peneliti mengenai apa penemuan yang dijumpai. Selain itu merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

2. Reduksi data

Selanjutnya sesudah data terkumpul dibuat reduksi data, untuk menentukan data yang relevan dan mempunyai makna, memfokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan peneliti. Selanjutnya melakukan penyederhanaan serta menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting mengenai hasil penemuan dan maknanya. Dalam proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang direduksi sedangkan untuk data yang tidak ada kaitanya dengan masalah penelitian dibuang. Atau dengan kata lain reduksi data dipakai untuk analisis yang mengarahkan, menggolongkan, menajmkan dan membuang yang tidak

penting dan mengorganisasikan data. Dengan begitu maka akan mempermudah peneliti menarik sebuah kesimpulan.

3. Penyajian data (*display*)

Penyajian data bisa berbentuk tulisan, gambar, table dan grafik. Tujuan penyajian data untuk menggabungkan informasi sehingga bisa memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, supaya peneliti tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan informasi secara baik dan menyeluruh dan juga bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Maka dari itulah peneliti harus membuat naratif, grafik atau matriks untuk mempermudah penguasaan data atau informasi tersebut. Dengan cara seperti itu maka peneliti bisa tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang bisa membosankan. Hal seperti ini dilakukan karena adada yang tersusun kurang baik dapat mempengaruhi peneliti dalam mengambil kesimpulan yang memihak dan dalam bertindak secara ceroboh, dan tidak mendasar. Mengenai display data harus didasari sebagai bagian didalam analisis data.

4. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama berlangsungnya penelitian, seperti halnya proses reduksi data, sesudah data terkumpul memadai maka akan dapat diperoleh kesimpulan sementara, dan sesudah data benar-benar lengkap maka dapat diperoleh kesimpulan akhir. Mulai dari awal penelitian, peneliti selalu ingin berusaha menemukan makna data yang terkumpul. Oleh sebab itu perlu menemukan tema, pola, persamaan, hubungan, hipotesis, hal-hal yang sering muncul dan lain-lain. Awalnya kesimpulan yang diperoleh bersifat kabur, tentatif dan diragukan, namun dengan bertambahnya data baik itu dari hasil observasi maupun wawancara dan dari diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Maka kesimpulan-kesimpulan tersebut harus diklarifikasikan dan disefenisikan selama berlangsungnya penelitian.

Selanjutnya data-data yang ada disatukan kedalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan bisa ditafsirkan tanpa adanya informasi tambahan. data tentang informasi yang dirasa sama disatukan dalam satu kategori, sehingga memberikan

kemungkinan munculnya kategori baru dari kategori yang telah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah SMAN 10 Sinjai

1. Sejarah Berdirinya UPT SMAN 10⁴³

Sekolah ini mulai dibuka pada tahun 2010. Pada waktu itu, gedung dan lokasi sekolah ini adalah Kantor Cabang Dinas Pendidikan kabupaten Sinjai dan SDN 158 Sinjai Timur. Atas prakarsa tokoh masyarakat, yakni Andi Baso Sapanang, Andi Rahman, dan tokoh masyarakat lainnya berjuang untuk mengadakan sekolah SMA di Sinjai Timur dan ketika itu, bapak bupati Sinjai, A. Rudyanto Asapa merespon keinginan masyarakat setempat. Bupati pun melakukan peninjauan dan memutuskan untuk merger Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan SDN 158 Sinjai Timur menjadi SMAN 3 Sinjai dengan SK pendirian Nomor 11 Tahun 2010.

Pada awal berdirinya sekolah ini fasilitas yang digunakan adalah fasilitas peninggalan Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan SDN 158 Sinjai Timur. Sebagaimana aturan yang ada, fasilitas tersebut tidak memenuhi standar untuk penyelenggaraan pendidikan

⁴³ Sumber dokumen sekolah pada tanggal 10 Juli 2019.

menengah. Seiring dengan perkembangan kemajuan pendidikan pemerintah kabupaten Sinjai, secara bertahap membangun ruang kelas berlantai sehingga jumlah ruang kelas pemanen yang standar adalah 14 ruang kelas.

Sejalan dengan peralihan SMA/SMK dari kabupaten ke provinsi dengan perubahan nomenklatur sekolah dengan SK Gubernur Nomor 99 Tahun 2017, tanggal 27 Januari 2017, maka terjadi perubahan nama sekolah dari SMAN 3 menjadi UPT SMAN 10 Sinjai. Pada tahun pelajaran 2017/2018 UPT SMAN 10 Sinjai ditunjuk untuk menyelenggarakan kurikulum K13.

Sejak berdirinya sekolah ini, sudah tiga kali pergantian pimpinan, yaitu:

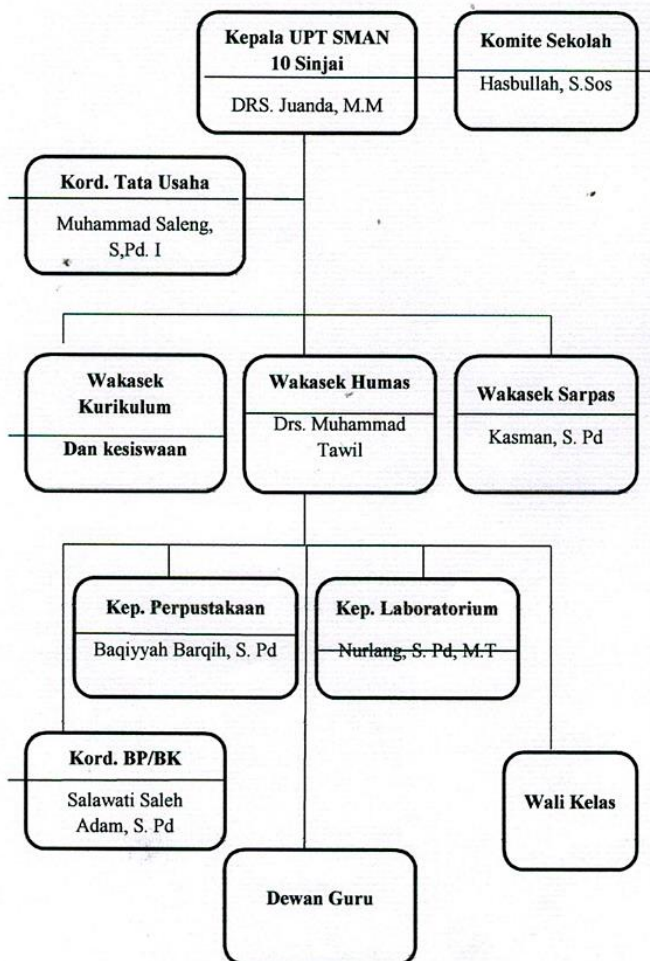
- a. Drs. Muhammad Sultan
Pangkat: Pembina Tingkat 1 / IV b
 - b. Drs. H. Kaharuddin
Pangkat: Pembina Tingkat 1 / IV b
 - c. Drs. Juanda, M.M
Pangkat: Pembina Tingkat 1 / IV b.
2. Visi, Misi dan Tujuan UPT SMAN 10 Sinjai
 - a. Visi

Unggul dalam prestasi, kompeten dalam iptek dan taat dalam imtaq.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.
- 2) Menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan bagi setiap warga sekolah.
- 4) Meningkatkan profesionalisme semua personil sekolah agar dapat memberikan pelayanan/pembelajaran secara optimal.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap pelajaran agama yang dianut.
- 6) Menerapkan manajemen terbuka dan partisipatif.
- 7) Mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara terpadu.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.1

Keadaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

a. Keadaan Pendidik

Tebel 4.1

No	Nama/Nip	Pangkat/Gol
1.	Drs. Juanda, M.M 19651225 198903 1 017	Pembina TK. 1/IV b
2.	Drs. Ramlan 19651227 199412 1 0003	Pembina TK. 1/IV b
3.	Kasman, S. Pd 19620309 198601 1 005	Pembina/IV a
4.	Drs. Muhammad Tawil 19581231 197903 1 059	Pembina TK. 1/IV b
5.	Muh. Indarsyam, S.Pd 19690818 199512 1 005	Pembina TK. 1/IV b
6.	Baqiyyah Imran, S.Pd 19680419 199203 2 011	Pembina TK. 1/IV b
7.	Majid, S.Pd 19711004 199803 1 019	Pembina TK. 1/IV b
8.	Drs. H. ABD Asis Amin 19631231 198903 1 186	Pembina TK. 1/IV b
9.	Nurlang, S.Pd, MT 19720510 200502 1 004	Pembina/IV a
10.	Nurmaisyyati, S.Ag 19770705b200604 2 034	Penata TK. 1/IIId
11.	Fariati, S.Pd, M.Pd 19811231 200604 2 015	Penata TK. 1/IIId
12.	Salawati Saleh Adam, S.Pd 19711214 200604 2 001	Penata TK. 1/IIId
13.	Arifuddin, S.Pd, M.Pd 19740915 200604 1 008	Penata TK. 1/IIId
14.	Nurhalimah, S.Pd 19800315 200604 2 019	Penata TK. 1/IIId
15.	Arianti Arimong, S.Pd 19800406 200904 2 001	Penata /III c
16.	Musfira S.Pd	Penata /III d

	19800918 200804 2 003	
17.	Harmin Dewi, S.Pd 19810615 200904 2 001	Penata / III c
18.	Yuliani Yusuf, S.Pd 19830625 200904 2 003	Penata / III c
19.	Ramdani, S.Ag, M.Pd 19721014 200904 2 001	Penata / III c
20.	Rita Satria, S.Pd 19831023 200904 2 001	Penata / III c
21.	A. Nuramsyah, S.Pd 19831023 201001 1 025	Penata / III c
22.	Satriani S.Pd 19840728 201001 2 021	Penata / III c
23.	Fauziah Saleh, S.Pd 19870211 201101 2 014	Penata / III c
24.	Darmawati B,S.Pd, M.Pd 19740311 200701 2 017	
25.	Saidah, S.Pd	
26.	Irmawati, S.Pd	
27.	Farida, S.Pd	
28.	Muhammad Tahir, S.Pd	
29.	Hartati, S.Pd	
30.	Marlina, S.Pd	
31.	Norhasanah, S.Pd	
32.	Muh. Taufan Mustafa, S.Pd	
33.	Kasniati, S.Pd	
34.	Sri Wahyuni, S.Pd	
35.	Salmawati, S.Pd	
36.	Muhammad Asri, S.Pd	
37.	Lubis, S.Pd	
38.	Ahriani Arifin, S.Pd	
39.	Muhammad Yusuf, S.Pd	
40.	Mansur, S.Pd	
41.	Mutmainnah B Kampiri, S.Pd	
42.	Satria Pausina, S.Pd	
43.	Muh. Fajrin Bur, S.Pd	

44.	Sudarmi, S.Pd.I	
45.	Hardiana, S.Pd	
46.	Agung Purnama S, S.Pd	
47.	Devi Permata Sari, S.Pd	

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tebel 4.2

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol
1.	Muhammad Saleng, S.Pd.I 19661231 199202 1 004	Penata/ III d
2.	Sufianah, S.Sos 19661231 198803 2 099	Penata/ III d
3.	Maesar 196390408 199803 1 002	Pengatur/ II c
4.	Haeria Haris, SE	
5.	Satriani, S.S.T. Ars	
6.	Muhammad Hajir	
7.	Nurlina, SE	
8.	A. IM. Ira Saswati, SI. Pust	
9.	Armawati, S.Sos	

c. Keadaan peserta didik

Table 4.3

No	Kelas	Awal Bulan Ini			Masuk Bulan Ini			Keluar Bulan Ini			Akhir Bulan Ini			Jumlah	
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml		
1.	X MIPA 1	8	24	32	-	-	-	-	-	-	8	24	32	125	
2.	X MIPA 2	9	24	33	-	-	-	-	-	-	9	24	33		
3.	X IPS 1	16	14	30	-	-	-	-	-	-	16	14	30		
4.	X IPS 2	15	15	30	-	-	-	-	-	-	15	15	30		
5.	XI MIPA 1	14	12	26	-	-	-	-	-	-	14	12	26	128	
6.	XI MIPA 2	13	12	25	-	-	-	-	1	1	13	11	24		
7.	XI MIPA 3	16	11	27	-	-	-	-	-	-	16	11	27		
8.	XI IPS 1	13	11	24	-	1	1	-	-	-	13	12	25		
9.	XI IPS 2	14	14	28	-	-	-	-	2	2	14	12	26	125	
10.	XII IPA 1	16	17	33	-	-	-	-	-	-	16	17	33		
11.	XII IPA 2	7	29	36	-	-	-	-	-	-	7	29	36		
12.	XII IPS 1	15	15	30	-	-	-	-	-	-	15	15	30		
13.	XII IPS 2	21	5	26	-	-	-	-	-	-	21	5	26		
Jumlah		177	203	380	-	-	-	-	-	-	177	201	378	378	

d. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Table 4.4

Ruang	No	Ruang	Jumlah	Baik	RR	RS	RB	Kekurangan
	1.	Ruang belajar teori	18 ruang	14	-	-	2	-
	2.	Ruang kepala sekolah	-	-	-	-	-	1 buah
	3.	Ruang guru	-	-	-	-	-	1 buah
	4.	Ruang tata usaha	-	-	-	-	-	1 buah
	5.	Ruang perpustakaan	-	-	-	-	-	1 buah
	6.	Ruang laboratorium	1 ruang	1	-	-	-	2 RKB
	7.	Ruang praktek	-	-	-	-	-	1 buah
	8.	ruang UKS	-	-	-	-	-	1 buah
	9.	Ruang olahraga	-	-	-	-	-	-
	10.	Ruang aula	-	-	-	-	-	1 buah
	11.	Ruang WC	8 ruang	8	-	-	-	2 buah
Mobiler	1.	Lemari perpustakaan	-	-	-	-	-	5 buah
	2.	Rak perpustakaan	-	-	-	-	-	5 buah
	3.	Kursi siswa	480 buah	480	-	-	-	-
	4.	Meja siswa	480 buah	480	-	-	-	-
	5.		12 buah	12	-	-	-	-
	6.	Kursi guru	12 buah	12	-	-	-	-
	7.	Kursi perpustakaan	-	-	-	-	-	50 buah
	8.	Meja perpustakaan	5 buah	-	-	-	-	5 buah

4. Pengamatan Kultur Sekolah⁴⁴

a. Perilaku siswa terhadap guru

Berdasarkan hasil pengamatan, perilaku siswa terhadap guru baik, di tandai dengan adanya perilaku sopan, ramah, disiplin, dan santun siswa terhadap guru. Salah satu contoh yang kami temui di

⁴⁴ Observasi pada tanggal 10 Juli 2019

sekolah misalnya sikap siswa di UPT SMAN 10 Sinjai menghargai dan menghormati setiap guru yang ada sebagai pendidik. Mereka selalu patuh terhadap guru, hal itu juga dapat ditandai dari cara berkomunikasi siswa dengan setiap guru yang baik, santun dan efektif. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum menanamkan sikap yang baik terhadap guru. Misalnya terdapat beberapa siswa yang belum secara penuh menerapkan sikap disiplin waktu (terlambat).

b. Pembinaan guru dan siswa (keagamaan dan lain-lain)

Berdasarkan hasil pengamatan, pembinaan guru dan siswa (keagamaan dan lain-lain) baik, hal ini di tandai dengan adanya program-program keagamaan secara rutin, yakni menerapkan pembinaan literasi al-quran dan literasi membaca buku sebelum pembelajaran di mulai. Untuk setiap mata pelajaran umum, maka akan diterapkan pembinaan literasi umum sesuai dengan minat setiap siswa. Siswa dapat memilih antara literasi al-qur'an atau literasi membaca buku. Untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka diterapkan

pembinaan literasi baca al-qur'an. Pembinaan agama lainnya yaitu ditandai dengan adanya pengadaaan shalat berjamaah pada waktunya, berdoa sebelum melakukan kegiatan proses belajar mengajar. selain itu terdapat juga pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, seperti palang merah, kesenian, pramuka dan lain-lain.

c. Perilaku siswa di luar kelas

Berdasarkan pengamatan, perilaku siswa di luar kelas tergolong baik di tandai dengan adanya sikap menghargai, saling berbagi sesama teman. Untuk sikap perilaku siswa di luar kelas terhadap guru dan kepala sekolah juga terjalin baik. Misalnya ketika guru atau kepala sekolah datang disekolah dan bertemu siswa langsung bersalaman. Hubungan sosial antara guru dan siswa UPT SMAN Sinjai, menjalin sikap keakraban dan sikap harmonis tanpa memandang suatu perbedaan baik jabatan maupun latar belakang.

d. Ketepatan dalam memulai pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan, ketepatan dalam memulai pembelajaran baik, hal ini di tandai

dengan adanya ketepatan dalam memulai pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mulai pukul 07.30 - 09.00. Sebelum pembelajaran dimulai, semua siswa sudah masuk dalam kelas untuk melakukan literasi 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Namun, masih terkadang juga terjadi aketidaktepatan dalam memulai pembelajaran di karenakan adanya kendala yang terjadi pada guru mata pelajaran untuk hadir lebih awal, sehingga dalam memulai pembelajaran tidak tepat waktu, namun siswa tetap ada dalam kelas untuk melakukan literasi.

e. Ketepatan dalam pergantian jam pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan, ketepatan dalam pergantian jam pelajaran tergolong baik, misalnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pukul 07.30 - 09.00, kemudian di lanjutkan dengan pergantian jam pelajaran selanjutnya, yakni mata pelajaran bahasa Inggris pada pukul 09.00 – 10.30 secara tepat waktu. guru yang telah selesai mengajar kembali keruang guru atau langsung

menuju ke kelas berikutnya, dan guru mata pelajaran selanjutnya masuk kelas untuk melanjutkan pelajaran berikutnya. Untuk tetap menjaga adanya kedisiplinan dalam ketepatan pergantian jam pelajaran, maka terdapat penanda waktu pergantian pembelajaran berupa bel.

f. Budaya 3 S (senyum, salam, sapa)

Berdasarkan pengamatan, penerapan budaya 3 S (senyum, salam, dan sapa) baik. Baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan siswa, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa di UPT SMAN 10 Sinjai. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerapan budaya senyum, salam, sapa di setiap paginya oleh siswa terhadap kepala sekolah dan guru. Bagi setiap siswa yang datang akan menerapkan budaya 3 S tersebut.

g. Budaya 5 K (kebersihan, kedisiplinan, kesehatan, keindahan, dan kesopanan).

Berdasarkan pengamatan, penerapan budaya 5 K cukup baik. Untuk budaya kebersihan sangat terimplementasi dengan baik, hal ini ditandai

dengan adanya sikap kesadaran dari para siswa akan pentingnya kebersihan. Selain itu, implementasi kebersihan juga di praktekan langsung oleh setiap guru. Untuk setiap paginya, bagi guru yang datang awal, maka langsung ikut serta melakukan pembersihan lingkungan bersama dengan para siswa. Untuk budaya kedisiplinan, masih kurang terimplementasi secara baik, karena masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengimplementasikan budaya tersebut. Untuk budaya kesehatan cukup diperhatikan oleh siswa, ini ditandai dengan adanya kondisi sarana sekolah berupa WC yang cukup bersih sebagai langkah awal untuk menunjang kesehatan seluruh personil yang ada di sekolah. Untuk keindahan dan kesopanan cukup baik, baik dari segi keindahan sekolah secara umum, maupun keindahan tiap kelas. Sedangkan budaya kesopanan cukup baik juga, hal ini di tandai dari adanya sikap sopan santun siswa terhadap guru.

h. Kedisipinan siswa dalam membuang sampah

Berdasarkan hasil pengamatan, maka kedisiplinan siswa dalam membuang sampah cukup baik, hal ini ditandai dengan adanya sikap siswa sudah mampu menanamkan rasa kedisiplinan untuk membuang sampah pada tempatnya demi membangun rasa nyaman dan terciptanya kebersihan. Hal ini juga tercermin dari sikap kedisiplinan guru dalam membuang sampah pada tempatnya.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil observasi pengamatan kultur sekolah UPT SMAN 10 Sinjai maka saya dapat menyimpulkan bahwa guru dan siswa yang ada di UPT SMAN 10 tersebut sudah mencerminkan perilaku yang baik yaitu kedisiplinan waktu, kesopanan, keramahan, dan lainnya sudah mereka terapkan. UPT SMAN 10 Sinjai memiliki kultur yang baik. Sekolah ini sangat mengedepankan penanaman nilai-nilai Islam dalam diri siswa karena menurut kepala sekolah pembentukan akhlak siswa sangat diperlukan untuk generasi yang akan datang. Untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai agama tersebut maka pihak sekolah melakukan berbagai kegiatan keagamaan, diantaranya yaitu, adanya

pengadaan literasi baca al-qur'an setiap hari, pengadaan program rohis dan dan tarbiyah setiap pekan. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yakni “Unggul dalam prestasi, kompeten dalam iptek dan taat dalam imtak

B. Pembahasan Penelitian

1. Hasil penelitian

a. Kebijakan kepala sekolah terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia, dengan menggunakan kecerdasan spiritual pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik.

Mengenai kecerdasan spiritual kepala sekolah SMAN 10 Sinjai berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan menyangkut akhlak serta kepribadian peserta didik yang didalamnya berkenaan dengan sikap dan perilaku keberagamaan seseorang.⁴⁵ Tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan mampu mengetahui makna dari spiritual ataupun kecerdasan spiritual, guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan ketika peserta didik melakukan kesalahan guru harus bisa menegur dan memberikan sebagaimana contoh yang baik, karena

⁴⁵ Observasi, tanggal 13 Juli 2020.

diusia dini peserta didik lebih cepat menirukan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Guru harus bersikap jujur, adil, disiplin karena itu semua adalah bentuk dari kecerdasan spiritual untuk itu semua pendidik dan tenaga kependidikan diharapkan mampu mengetahui makna dari kecerdasan spiritual itu sendiri agar lebih mudah membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Juanda M.M selaku kepala sekolah SMAN 10 Sinjai.

“Kecerdasan spiritual adalah bagaimana anak mampu mengenal dirinya sendiri dan berperilaku baik kepada siapapun serta menerima dan menghargai pendapat orang lain sehingga mampu hidup bersosialisasi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungannya”⁴⁶ dengan kebijakan yang kami lakukan adalah sosialisasi terkait cara menghargai pendapat orang lain dan terbuka kepada siapapun dan juga dilakukan melalui pembiasaan kepada peserta didik.

Dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual, ada berbagai kebijakan yang kami lakukan antara lain menciptakan lingkungan sekolah yang religius seperti membudayakan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran , berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, dan menanamkan nilai moral dan agama dan

⁴⁶ Juanda M.M,(Kepala Sekolah),wawancara, tanggal 13 Juli

keteladanan guru.berdasarkan wawancara dengan bapak Juanda M.M selaku kepala sekolah SMAN 10 Sinjai.⁴⁷ Semua peserta didik sangat antusias dalam mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah dan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk selalu membawa Al-Qur'an atau Tafsir setiap pergi kesekolah.⁴⁸



Sumber: Dokumen sekolah pada tanggal 23 September 2019

Al-Qur'an adalah kalamullah, firman Allah Swt, yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad Saw, selama 23 tahun, ia adalah kitab suci ummat islam yang merupakan sumber dan petunjuk dalam beragama dan membimbing dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspiratif, berpikir dan bertindak. Membaca Al-Qur'an

⁴⁷ Juanda M.M,(Kepala Sekolah),Wawancara tanggal 13 Juli 2020.

⁴⁸ Observasi pada tanggal 23 September 2019

merupakan suatu kewajiban sebagaimana dalam firman Allah Swt, yang berarti “sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal Shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. Q.S Al-Isra:9.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu kebijakan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan membudayakan membaca Al-Qur’an kepada peserta didik karena selain mendapat pahala dari Allah Swt juga sebagai pedoman atau petunjuk dalam menjalani kehidupan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an.

Selain dari beberapa kebijakan diatas, mengikuti kajian keagamaan (rohis) yang diikuti oleh semua peserta didik menjadi salah satu kebijakan yang merupakan faktor pendukung diterapkan sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik, berdasarkan wawancara dengan bapak kepala sekolah

“Kebijakan yang lain seperti membentuk kelompok pengajian disekolah dengan melibatkan pihak terkait untuk pemberian materi dan peserta didik yang ikut pada kelompok ini ada penilaian plus dalam hal penilaian untuk mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang terkait.”⁵⁰

⁴⁹ ⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 527.

⁵⁰ Juanda M.M, (Kepala Sekola), Wawancara, 13 Juli 2020.

Dengan kegiatan keagamaan ini diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, meningkatkan kedisiplinan, membentuk kepribadian yang baik, meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt, serta terciptanya kekeluargaan dan kebersamaan dilingkungan sekolah, berdasarkan wawancara dengan peserta didik.

“Salah satu kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh semua peserta didik yaitu kajian rohis yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari sabtu pukul 14.00-15.30 dan kegiatan ini diikuti semua peserta didik disetiap kelas secara bergantian dan pematernya pun sangat bagus jadi kami sangat senang mengikuti kegiatan tersebut selain untuk menambah ilmu juga memepererat tali persaudaraan diantara sesama.”⁵¹ Peserta didik begitu bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut selain untuk menambah ilmu juga untuk beribadah denga mengikuti ta’lim.⁵²

⁵¹ Agiska rahayu,(Peserta Didik Kelas XI IPA 1), wawancara, 14 Juli 2020.

⁵² Observasi pada tanggal 28 September 2019



Sumber: Dokumen sekolah pada tanggal 28 September 2019.

Keutamaan ilmu, belajar dan mengajarkan ilmu sangat penting dalam Islam. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah Swt, akan mengangkat derajat seseorang menuntut ilmu.⁵³ Juga dalam sebuah hadis “Barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan jalannya untuk menuju surga” (HR. At-Tirdmidzi no.2682, Abu Daud no. 3641, dishahihkan Al Albani dalam shahih Abu Daud).

Tujuan diterapkannya kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik , selain itu juga bertujuan untuk membantu mengarahkan, memberi motivasi, dan memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana hubungan yang baik. Kegiatan tersebut diajarkan kepada peserta didik untuk

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 527.

berkomunikasi dan bersikap yang baik kepada guru dan temannya.⁵⁴

- b. Cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

Membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan ibu Nurmaisyati, adapun cara dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik dari seluruh mata pelajaran tentang keagamaan di SMAN 10 Sinjai

“Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adapun cara yang kami lakukan adalah berdasarkan RPP karena memudahkan guru dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selain itu juga melalui pembiasaan ibadah dan praktek berkelakuan baik, cerita tentang agama Islam, memberikan contoh akhlak yang baik, dan praktek menghafal Al-qur’an.”⁵⁶ Salah satu cara membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adalah melalui pembiasaan ibadah sholat berjamaah disekolah dan juga setiap hari ada

⁵⁴ Observasi, tanggal 14 Juli 2020.

⁵⁵ Observasi, tanggal 13 Juli 2020.

⁵⁶ Nurmaisyati, (Guru Mata Pelajaran PAI), Wawancara tanggal 13 Juli 2020.

jadwal piket membersihkan mushollah di sekolah.⁵⁷



Sumber: Dokumen Sekolah Pada Tanggal 14 Juli 2020.

Menjaga kebersihan sarana dan prasarana disekolah adalah suatu kewajiban semua warga sekolah termasuk peserta didik. kebersihan merupakan salah satu hal terpenting untuk menciptakan kesehatan lingkungan terutama menjaga kebersihan mushollah di sekolah. Mushollah yang bersih akan membuat kita nyaman dalam melaksanakan ibadah sebagaimana dalam suatu hadis yang menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari pada iman. Juga dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwasaynya” Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah Swt, tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”Q.S Al-A'raf:31.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan baik menjaga kebersihan sekolah akan menumbuhkan

⁵⁷ Observasi, tanggal 14 Juli 2020.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 527.

kesadaran pada diri peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dimanapun mereka berada sehingga akan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Guru juga harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan ketika peserta didik melakukan kesalahan guru harus bisa menegur dan memberikan sebagaimana contoh yang baik, karena diusia dini peserta didik lebih cepat menirukan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Guru harus bersikap jujur, adil, disiplin serta menjadi teladan bagi peserta didik.⁵⁹ setiap pagi kepalah sekolah dan guru menyambut peserta didik didepan sekolah satu persatu peserta didik bersalaman sebelum masuk kedalam ruang kelas masing-masing.⁶⁰



Sumber: Dokumen sekolah pada tanggal 28 September 2020.

Dalam dunia pendidikan keteladanan seorang guru di sekolah sangat berperan dalam perkembangan

⁵⁹ Hartati, (Guru Mata Pelajaran PAI), Wawancara tanggal 13 Juli 2020.

⁶⁰ Observasi pada tanggal 14 Juli 2020.

karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak dimasa yang akan datang, pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi tuntutan Global dewasa ini. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 undang-undang tersebut menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pola pembinaan, baik yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai bagian penting yang berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ramlan sebagai waka kurikulum, salah satu cara memebentuk kecerdasan spiritual peserta didik ini tidak harus meruapakan satu program atau satu mata

⁶¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Cet.1; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), h. 261-262.

pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual, akan tetapi aspek spiritual ini dapat dibentuk dan diintegrasikan melalui mata pelajaran umum.

“Cara-cara membentuk kecerdasan spiritual peserta didik sebenarnya sama pada setiap mata pelajaran karena memang tujuannya sama yaitu bagaimana peserta didik memiliki spiritual yang tinggi, yaitu dengan cara pada saat proses pembelajaran dimulai dari salam dan berdoa juga membaca surah-surah pendek, menjelaskan inti dari materi pelajaran sampai selesai terutama pelajaran agama sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.”⁶²

Dalam mengajar guru merencanakan pembelajaran dan mempersiapkan alat atau media pembelajaran, agar proses pembelajaran menyenangkan dan mampu menarik minat dan perhatian peserta didik sehingga pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik cepat memahaminya.⁶³ Salah satu media pembelajaran yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran

⁶² Ramlan, (Guru dan Waka Kurikulum), Wawancara tanggal 14 Juli 2020.

⁶³ Sudarmi, (Guru Mata Pelajaran PAI), Wawancara tanggal 14 Juli 2020

adalah buku paket sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar.⁶⁴



Sumber: Dokumen Sekolah pada tanggal 14 Juli 2020.

Dalam suatu proses belajar mengajar penggunaan media pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk membantu menyampaikan materi pelajaran sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.⁶⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik salah satu cara yang dapat guru lakukan adalah dengan menyiapkan media pembelajaran sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena tidak dapat dpungkiri penggunaan media pembelajaran menambah semangat belajar peserta didik dan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

⁶⁴ Observasi pada tanggal 14 Juli 2020.

⁶⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 2.

“Belajar dengan menggunakan media pembelajaran sangat menyenangkan dan juga menambah wawasan dan pengetahuan kita karena lebih muda memahami materi pelajaran dan juga teman-teman bisa fokus belajar dan semangat belajarnya juga bagus.”⁶⁶

c. Kendala dan faktor pendukung kecerdasan spiritual peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan bapak Juanda M.M dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik pasti ada kendala yang terjadi namun itu tidak menjadi suatu hal sehingga kami tidak bisa membentuk kecerdasan spiritual peserta didik karena ada beberapa faktor yang juga mendukung proses terlaksanakannya semua kegiatan yang dapat membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

“Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik kami menemukan berbagai kendala seperti pihak sekolah tidak bisa memantau semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik, asumsi dari wali peserta didik yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. adapun faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut seperti sarana dan prasarana yang memadai, mayoritas

⁶⁶ Risma Wulandari, (Peserta Didik Kelas XI IPA 1), wawancara tanggal 14 Juli 2020

peserta didik tinggal di lingkungan yang islami, antusias peserta didik dalam mengikuti semua kegiatan, dan semua guru menjadi suri teladan bagi peserta didik. Disamping itu kegiatan tersebut akan berdampak pada keberhasilan dalam pencapaian semua indikator. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai”.⁶⁷

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik terdapat berbagai kendala seperti

1. Pihak sekolah tidak bisa memantau semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik, jika guru kurang mengontrol peserta didik, maka peserta didik akan lebih merasa tidak terikat dan enggan mengikuti kegiatan tersebut. Karena setiap kegiatan sangat perlu adanya pengawasan dari guru supaya peserta didik rajin dan aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan temuan di lapangan pada saat mengikuti program magang, peneliti menyimpulkan bahwa setiap kegiatan keagamaan dilaksanakan, pengawasan dari pihak sekolah sangat kurang, terdapat sebagian guru yang mengikuti kegiatan tersebut sehingga peserta kurang aktif mengikuti kegiatan tersebut dengan adanya beberapa peserta

⁶⁷ Juanda M.M (Kepala Sekolah), Wawancara pada tanggal 13 Juli 2020.

didik yang sibuk mengobrol dengan temannya sehingga tidak fokus dan juga peserta didik yang tidak membawa Al-Qur'an atau kitab.

2. Asumsi yang salah dari wali peserta didik, bahwa wali peserta didik menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual anaknya, padahal dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik perlu kerja sama antara pihak sekolah dan wali peserta didik dimana wali peserta didik merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya dan memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.⁶⁸

adapun faktor yang mendukung pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu

1. Sarana dan prasarana yang memadai, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik pasti membutuhkan sarana dan prasarana karena saling menunjang satu sama lain, artinya kegiatan tidak dapat terlaksana tanpa adanya sarana dan prasarana yang dapat memperlancar dan mempermudah dilaksanakannya suatu kegiatan. Berdasarkan observasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana cukup memadai dimana terdapat musholla untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan untuk

⁶⁸ Nurmaisyati, (Guru Mata Pelajaran PAI), Wawancara pada tanggal 13 Juli 2020.

melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya dan juga terdapat beberapa WC tempat mengambil air wudhu bagi yang akan melaksanakan ibadah.

2. Mayoritas peserta didik tinggal dilingkungan yang tidak jauh dari sekolah, ini sangat mendukung bagi terlaksanya setiap kegiatan yang dilaksanakan
 3. Antusias peserta didik dalam mengikuti semua program kegiatan
 4. Semua guru menjadi suri teladan bagi peserta didik
2. Pembahasan penelitian
- a. Kebijakan kepala sekolah dalam pembeentukan kecerdasan spiritual peserta didik

Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan menyangkut akhlak serta kepribadian peserta didik yang didalamnya berkenaan dengan sikap dan perilaku keberagamaan seseorang, kebijakan kepala sekolah dalam pemebntukan kecerdasan spiritual yaitu Dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual, ada berbagai kebijakan yang kami lakukan anatara lain menciptakan lingkungan sekolah yang religius seperti membudayakan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran , berdoa ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat dzuhur berjamaan, dan menanamkan nilai moral dan agama dan keteladanan guru. Berdasarkan wawancara dengan bapak Juanda M.M selaku kepala sekolah SMAN 10 Sinjai.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik merupakan suatu kebijakan yang dilaksanakan bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik , selain itu juga bertujuan untuk membantu mengarahkan, memberi motivasi, dan memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang bagaimana hubungan yang baik, meningkatkan kedisiplinan dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt.

b. Cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan segala usaha, langkah, kegiatan yang dilakukan baik secara sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adapun cara yang kami lakukan adalah berdasarkan RPP karena memudahkan guru dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selain itu juga melalui pembiasaan ibadah dan praktek berkelakuan baik, cerita tentang agama Islam, memberikan contoh akhlak yang baik, dan praktek menghafal Al-qur'an. Selain itu juga menyiapkan alat dan media pembelajaran adalah salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam membentuk kecerdasan

spiritual peserta didik dimana dengan adanya media pembelajaran membuat peserta didik lebih antusias dan semangat dalam belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik tidak semudah membalik telapak tangan karena membutuhkan proses dan sebuah kejujuran yang tinggi agar mendapat hasil sebagaimana yang diharapkan. Pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai spiritual pada hati dan jiwa peserta didik. tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta didik berakhlakul karimah yang terdiri dari istiqomah, berusaha dan berserah diri, menghargai dan menghormati orang lain baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

- c. Kendala dan faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik

Berdasarkan paparan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa terdapat kendala dan faktor yang mendukung pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, dari berbagai kegiatan atau segala usaha mengharapakan adanya perubahan dalam diri peserta didik dan dari berbagai kegiatan tersebut akan ada kendala dan faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut seperti kendala pada pihak sekolah yang tidak bisa mengontrol sepenuhnya semua kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap hari dan adanya

asumsi yang salah dari wali peserta didik dimana wali peserta didik menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik sedangkan faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan tersebut adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai, mayoritas peserta didik tinggal di lingkungan yang islami, antusias peserta didik dalam mengikuti semua kegiatan, dan semua guru menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa kendala dan faktor yang mendukung pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dengan menyusun semua program kegiatan yang menciptakan peserta didik tidak hanya meningkatkan IQ dan EQnya, tetapi SQnya sangat diperlukan untuk itu bagaimana program yang disusun dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah sehingga dapat membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat diketahui bahwa implementasi pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 10 Sinjai dapat disimpulkan:

1. Kebijakan kepala sekolah terhadap pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang religius, menanamkan nilai moral dan agama, keteladanan guru, kelompok pengajian.
2. Cara guru dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik yaitu pembiasaan ibadah dan praktek berkelakuan baik, cerita tentang ajaran agama Islam, memberikan cobtoh akhlak yang baik, serta praktek menghafal Al-Qur'an, menyiapkan media pembelajaran, serta guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
3. Kendala dan faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu pihak sekolah tidak bisa memantau semua kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik, dan asumsi yang salah dari wali peserta didik yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. adapun faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu sarana dan prasarana yang memadai, mayoritas peserta didik tinggal dilingkungan yang Islami, antusias

peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan semua guru menjadi teladan yang baik.

B. Saran

saran untuk perbaikan kedepannya dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik di SMAN 10 Sinjai:

1. Bagi sekolah

Diharapkan dari penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan kualitas pembentukan kecerdasan spiritual kegiatan yang sudah terlaksana di SMAN 10 Sinjai

2. Bagi guru

Penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran terhadap guru dalam menerapkan nilai moral dan kecerdasan spiritual kepada peserta didik dalam mengatasi krisis moral yang dialami sebagian peserta didik pada masa sekarang ini, SQ adalah landasan utama yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif dan transdental.

3. Bagi peserta didik

Selalu menaati peraturan dan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, agar mampu membentuk kecerdasan spiritual atau akhlak mereka yang merupakan pedoman penting dalam kehidupan yang akan datang

4. Bagi peneliti yang lain

Selalu perhatikan hal-hal kecil yang mampu berdampak besar bagi pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*,
2013, Surabaya: Halim.

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2012.

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia
Group, 2017.

Amriani, *Pengaruh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA
Neferi 1 Tellulimpoe, Skripsi*, Sinjai: IAIM Sinjai, 2013.

Asni, *Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan
Pembinaan Akhlak pada MIS Nurul Tarbiyah PAMOEK, kabupaten
Bombana, Skripsi*, Sinjai: IAIM Sinjai, 2013.

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2007, Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.

Booree George, *General Psikologi, Psikologi Kepribadian, Persepsi Kognisi, Emosi, dan Perilaku*, Jogjakarta: Prismsophie.

Cicih, Juarsih dan Dirman, *Karakteristik Peserta Didik Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Quranul Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Fatmawati, *Peningkatan Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Paradigma Pedagogik Reflektif di Kelas X SMAN 14 Sinaji Barat*, Skripsi, Sinjai: IAIM Sinjai, 2018.

Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. V, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Hasnawati, Latif dan Ansari Fakhruzi Muhammad, *I LOVE MY STUDENT SO MUCH BECAUSE OF ALLAH*, Yogyakarta: Lentera Kressindo, 2016.

Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, 1986, Jakarta:Al-Husna.

Hamzah, B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Hilman, Latif, Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar, Vol. XIV. Nomor 1, 2014.

Mawardi, Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Moh Wifaqul Idaini, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas XI MAN Yogyakarta II*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Muhtadi, Syakur, *Psikologi Pendidikan dan Belajar*, Gresik: STAI-Q Press, 2013

Mulyani, Sumantri dan Nanah Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2014.

Nur, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Nurhayati, *Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Simulasi pada Mata Pelajaran Fiqih dikelas X3 Madrasah Aliyah Negeri2 Sinjai, Skripsi*, Sinjai: IAIM Sinjai, 2016.

Observasi di SMAN 10 Sinjai pada tanggal 13 Juli 2020.

Prawira, *Atmaja Purwa, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Roro budi, Wiratih, et.all, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Disiplin Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam, Artikel* melalui <http://media.netli.com> diakses pada tanggal 01 Desember 2019.

Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Cet. I Jakarta: PT.

Raja Grafindo, 2015.

Suharsimi, Arikunto, et.all, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Sudarman, Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017.

Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa Dan Tawakkal*, 2005, Jakarta: Zikrul Hakim.

wina, *Sanjaya, Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Cet I Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Wawancara di SMAN 10 Sinjai pada tanggal 13 Juli 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI KISI INSTRUMEN

KECERDASAN SPIRITUAL (*Spiritual Question*) MELALUI PENERAPAN NILAI KEDISIPLINAN PADA MATA PELAJARAN PAI di SMAN 10 Sinjai

Variabel	Deskripsi variabel	Indikator	No item	Ket.
Kecerdasan spiritual	Bersikap fleksibel	Terbuka dan mampu menerima pendapat dari orang lain	1	wawancara
	Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya tuhan	2	
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	3	
		Kesabaran	4	
	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ketabahan	5	
	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai	Tujuan hidup	6	
	Keenggangan untuk menyebabkan penderitaan	Meninggalkan ibadah	7	

	Berpikir secara holistik	Keterkaitan antara makhluk dengan kejadian	8	
	Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi	Mengikuti pengajian	9	
	Menjadi pribadi yang mandiri	Berbuat/beramal tanpa bergantung pada orang lain	10	

Sinjai, 03

Desember 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ismail, M.Pd.
NIDN: 2110058301

Kahar, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN: 2115058702

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Jamaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I.
NBM: 948 508

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Peserta Didik

Nama :

Kelas/No. Absen :

Jenis kelamin :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan benar dan sungguh-sungguh
2. Berilah tanda checklist pada salah satu jawaban yang dianggap benar menurut anda
3. Kejujuran saudara sangat kami harapkan dan angket ini tidak mempengaruhi prestasi atau nilai saudara dalam pembelajaran sehari-hari
4. Kerahasiaan atas pengisian angket ini sangat kami jaga
5. Alternatif jawaban : SL (selalu) KD
(kadang-kadang)

SR (sering)

TP

(tidak pernah)

C. Butir pertanyaan

No	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1.	Saya senang menerima masukan/kritikan dari orang lain				
2.	Saya selalu berdoa ketika sebelum mengerjakan sesuatu				
3.	Cobaan yang datang dari Allah swt saya anggap sebagai				

	hukuman				
4.	Saya selalu bersikap sabar dalam menerima setiap cobaan dari Allah swt				
5.	Segala penderitaan yang saya alami akan lebih menguatkan keimanan saya				
6.	Saya selalu mencari makna dibalik peristiwa yang saya alami				
7.	Meski terkadang belum jelas kebenarannya saya tetap menceritakan informasi yang saya terima tentang orang lain kepada teman-teman saya				
8.	Saya terkadang lupa beribadah kepada Allah swt				
9.	saya memberi uang pada orang lain tanpa berpikir bahwa saya juga memerlukannya				
10.	Saya berpikir jika kita membantu orang lain suatu saat pasti akan dibantu orang lain pula				
11.	Saya meyakini nasib saya, saya yang tentukan sendiri				
12.	Saya mencari jawaban dari pertanyaan keagamaan yang muncul dari dalam hati saya				
13.	Saya mengikuti kajian agama untuk memahami ilmu-ilmu agama				
14.	Saya melakukan ibadah karena				

	itu untuk kebaikan diri sendiri				
15.	Terkadang muncul rasa terpaksa untuk melakukan perbuatan tertentu				

Sinjai.....2019

Responden

(_____)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala sekolah

1. Data pribadi

Nama : Drs. Juanda M.M
Nip : 19651225 198903 1 017
Tempat tanggal lahir : Sinjai, 25, Desember 1965
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMAN 10 Sinjai

2. Daftar pertanyaan

- 1) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik terbuka dan mampu menerima pendapat dari orang lain?

Jawaban: Kecerdasan spiritual adalah bagaimana anak mampu mengenal dirinya sendiri dan berperilaku baik kepada siapapun serta menerima dan menghargai pendapat orang lain sehingga mampu hidup bersosialisasi dengan masyarakat ataupun dengan lingkungannya, dengan melakukan sosialisasi terkait cara menghargai pendapat orang lain dan terbuka dan melakukan pembiasaan kepada peserta didik.

- 2) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik memiliki kesadaran akan adanya tuhan?

Jawaban: kebijakan terkait hal ini adalah bahwa setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu mengaitkan pembelajran dengan agama yang dianutnya.

- 3) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik mengetahui bahwa cobaan sebagai ujian?

Jawaban: a) .Dilaksanakan pengajian disekolah ini

b). pemberian kegiatan pengajian, dari semua kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa cobaan sebagai ujian

- 4) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik memiliki sikap sabar?

Jawaban: kebijakn kami melalui pemebntukan karakter dengan pembiasaan untuk memiliki sikap sabar dalam menghadapi kehidupan.

- 5) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik memiliki sikap tabah dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

Jawaban: kebijakan kami disamping diinginkan melalui pembelajaran agama dan mata pelajaran terkait juga diajarkan pada kelompok pengajian(rohis) yang ada di sekolah ini

- 6) Bagaimana kebijakan bapak supaya peserta didik memiliki tujuan hidup?

Jawaban: kebijakan kami bahwa setiap guru dalam proses pembelajaran mengaitkan dengan bagaimana seseorang akan mengetahui tujuan kehidupan saat ini dan yang akan datang.

- 7) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik tidak meninggalkan ibadah kepada Allah Swt?

Jawaban: kebijakn kami yaitu setiap hari disekolah diberikan waktu khusus untuk melaksanakan ibadah atau sholat disekolah.

- 8) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik mengetahui manusia memiliki keterkaitan dengan makhluk yang lain?

Jawaban: yaitu meningkatkan pembelajaran yang berkaitan dengan agama sehingga setiap guru harus mengaitkan keesaan tuhan dan kebesaran akan ciptaan sehingga ada keterkaitan dengan makhluk lainnya.

- 9) bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik mau mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya?

Jawaban: membentuk kelompok pengajian di sekolah dengan melibatkan pihak terkait untuk pemberian materi dan peserta didik yang ikut pada kelompok ini ada nilai plus dalam hal penilaian untuk mata pelajaran agama dan mata pelajaran lain yang terkait.

- 10) Bagaimana kebijakan bapak agar peserta didik tidak bergantung pada orang lain?

Jawaban: adalah dengan membentuk karakter peserta didik akan percaya diri.

Sinjai, 13 Juli 2020

Informan

(_____)

B. Guru

1. Data pribadi

Nama : Nurmaisyati, S.Ag.
Nip : 19770705b200604 2 034
Tempat tanggal lahir : Sinjai, 25 November 1975
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Tenaga Pendidik/Guru

2. Daftar pertanyaan

- 1) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan peserta didik agar terbuka dan mampu menerima pendapat dari orang lain?

Jawaban: Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik adapun cara yang kami lakukan adalah berdasarkan RPP karena memudahkan guru dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selain itu juga melalui pembiasaan ibadah dan praktek berkelakuan baik, cerita tentang agama Islam, memberikan contoh akhlak yang baik, dan praktek menghafal Al-qur'an. Serta memberikan pemahaman agar mampu menghargai pendapat orang lain.

- 2) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan peserta didik agar memiliki kesadaran akan adanya Tuhan?

Jawaban: Yaitu dalam proses pembelajaran kami selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan sifat-sifat Allah Swt.

- 3) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan peserta didik agar mengetahui bahwa cobaan sebagai ujian?

Jawaban: Kami mengajarkan kepada peserta didik bahwa hidup itu ujian dalam hal ini Allah Swt, ingin menguji siapa diantara kalian yang paling baik amalnya.

- 4) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki sikap sabar?

Jawaban: Dengan ujian yang diberikan Allah Swt, berupa musibah kita bisa melewati dengan sikap sabar karena segala ujian bisa dilewati dengan kesabaran agar kita kuat dalam menghadapi ujian itu.

- 5) Bagaimana cara bapak/ibu megajarkan kepada peserta didik agar memiliki sikap tabah dalam menjalani kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt, atas apa yang dimiliki.

- 6) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik memiliki supaya tujuan hidup?

Jawaban: Mengarahkan kepada peserta didik agar memiliki cita-cita atau impian demi kebahagiaan dunia dan akhirat harus dicapai melalui pendidikan.

- 7) Bagaimana kebijakan bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik agar tidak meninggalkan ibadah kepada Allah Swt?

Jawaban: Selalu mengajarkan dan memberi contoh langsung kepada peserta didik bahwa aktivitas apapun yang dilakukan ketika datang waktu beribadah maka harus segera beribadah karena itu lebih penting didahulukan dari pada kepentingan dunia.

8) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik agar mengetahui bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan makhluk yang lain?

Jawaban: dengan mengajarkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan kepada orang lain.

9) bagaimana cara bapak/ibu mengajak kepada peserta didik untuk mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya?

Jawaban: Mengarahkan kepada peserta didik supaya rajin mengisi waktu luang dengan mengikuti ta'lim.

10) Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kepada peserta didik agar tidak bergantung pada orang lain?

Jawaban: Dengan tidak membebaskan sesuatu yang bisa dikerjakan kepada orang lain.

Sinjai, 13 Juli 2020

Informan

(_____)

C. Peserta didik

1) Identitas Peserta Didik

Nama : A. Agiska Rahayu
Nis : 191254
Kelas : X MIPA 1
Jenis kelamin : Perempuan

2) Daftar pertanyaan

1) Apakah anda dapat menerima kritikan atau masukan dari orang lain? Mengapa?

Jawaban: Iya, agar lebih baik kedepannya.

2) apakah anda selalu berdoa ketika sebelum melakukan sesuatu pekerjaan?

Jawaban: Iya, karena sudah diajarkan dalam agama.

3) Apakah menurut anda cobaan yang datang dari Allah swt adalah sebagai hukuman?

Jawaban: Iya, karena setiap perbuatan pasti ada balasannya.

4) Apakah anda selalu bersikap sabar dalam menerima cobaan dari Allah Swt?

Jawaban: Kadang-kadang, tergantung sikap emosional setiap manusia.

5) Apakah penderitaan yang anda alami akan menguatkan keimanan anda? mengapa?

Jawaban: Iya, karena dengan adanya ujian dari Allah Swt, akan emmbuat kita lebih dekat dengannya.

6) Apakah anda selalu mencari makna dibalik peristiwa yang dialami?

Jawaban: Karena setiap masalah ada hikmahnya.

7) Apakah anda biasa lupa beribadah kepada Allah Swt?
apa faktor penyebabnya?

Jawaban: Iya, jika terlalu sibuk dengan kegiatan yang lain.

8) Apakah anda berpikir jika membantu orang lain maka suatu saat orang lain juga akan membantu anda?

Jawaban: Iya, karena kita harus saling membantu.

9) Apakah anda mengikuti kajian keagamaan untuk memahami ilmu-ilmu agama?

Jawaban: Iya, karena telah dijadwalkan setaip kelas untuk mengikuti kajian(rohis) setaip minggu.

10) Apakah anda sering mengalami keterpaksaan untuk berbuat kebaikan?

Jawaban: Tidak pernah, karena berbuat kebaikan itu harus ikhlas dan sesuai dengan dorongan hati nurani.

Sinjai, 13 Juli 2020

Informan

(_____)



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : info.iainsinjai@yahoo.com

Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



Nomor : 035/I/1.3.AU/F/2020
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat
Kepala SMA Negeri 10 Sinjai
Di -

Sinjai

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Titing**
NIM : 160101019
Prodi Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VII (Tujuh)

akan mengadakan penelitian dengan judul' :

"Peningkatan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Question*) melalui Penerapan Kedisiplinan di Kelas X IPS 1 pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMAN 10 Sinjai"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di SMAN 10 Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 18 Jumadil Awal 1441 H
14 Januari 2020 M



Dekan

Dr. Hurdianto Rahman, M.Pd
NBM. 970 458



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN

UPT SMAN 10 SINJAI

Alamat: Jl. A. Akbar No.82 Mangarabombang Kec. Sinjai Timur E-Mail: sman10sinjai@gmail.com Kode Pos 92671.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 422/078-UPT. SMA.10/SJ/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Drs. JUANDA, MM**
NIP : 19651225 198903 1 017
Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina Tk.1/ IV.b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

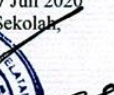
Nama : **TITING**
NIM : 160101019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian pada SMAN 10 Sinjai dengan judul:

"Implementasi Pembentukan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 10 Sinjai"

Dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sinjai, 17 Juli 2020
Kepala Sekolah,


Drs. JUANDA, M.M
NIP. 19651225 198903 1 017

BIODATA PENULIS

Nama : **Titing Agustina**

NIM : 160101019

Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai/ 02 Juli 1997

Alamat : Jalan : Pramuka, Dusun
Lasiai

Desa : Lasiai

Kecamatan : Sinjai Timur

Kabupaten : Sinjai

Riwayat Pendidikan :

1.SD/MI : SD Negeri 192 Batu-Batu

2. SLTP/MTs : MTS. Darussalam Patalassang

3. SMU/SMA : MA Darussalam Patalassang

4. DI/D2 : IAI Muhammadiyah Sinjai

Handphone : 082346585150

Email : TitingAgustina02@gmail.com

Nama Orang Tua : Ayah : ARIFIN

Ibu : MIA